BALANCE: JOURNAL OF ISLAMIC ACCOUNTING
Prodi Akuntansi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Website: http://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jas/index
DOI: 10.21274/balance_vol5no2_89-112

GREEN ACCOUNTING STUDY IN RETAIL COMPANIES: A REVIEW OF ENVIRONMENTAL ETHICS IN SYMBOLIC DISCLOSURE

Naili Saadah[1], Eqy Suciati[2]
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang[1 2]
naili_saadah@walisongo.ac.id

Abstract: *Environmental problems are currently a problem that is often studied in various parts of the world, including in Indonesia, the environment begins to be noticed when humans have felt the impact of environmental damage. Especially if it is associated with industrial waste considering the impact of industrial waste caused by poor environmental management. The issue of environmental damage, its causes and impacts on human life in the present as well as future impacts cause the entire community to realize the importance of preserving the environment. Many countries around the world have mandated companies to establish green accounting and to disclose environmental information for the reference of interested parties. However, because the disclosure of environmental responsibility is not as clearly implied as SAK, in its implementation many entities do not explain in detail so that they seem to be only uncles. As an effort to uncover the implementation of environmental concerns carried out by the company, this research is here to explore more deeply by comparing what has been written in the report with real implementation. Is it just fulfilling the legitimacy of society or is there a growing awareness of environmental concerns. Using the quality method with content analysis techniques for annual report reports and in-depth interviews to find out the direct implementation related to green accounting in retail companies, the results of the study prove that of the four business entities engaged in retail, only one entity is already concerned related to environmental improvement and is reflected in the vision and mission and direct policies, Meanwhile, one more entity has shown the seriousness of efforts to improve the environment and one entity even though it has implemented a plastic bag restriction policy but still as an effort to fulfill the responsibilities given by the government*

Keywords: Green accounting, *retail companies, plastic*

PENDAHULUAN

Integrasi lingkungan dalam ilmu akuntansi didasari dengan munculnya pemikiran Elkington yang memperkenalkan konsep pengukuran kinerja perusahaan secara menyeluruh atau holistic. Kinerja perusahaan tidak hanya dilihat berdasarkan faktor keuangan saja melainkan perlu meninjau faktor non keuangan. Sebagaimana yang kita dalam teori *triple bottom line* yang menggabungkan pertanggunggjawaban secara menyeluruh atay holistic meliputi people, planet dan profit tentunya[1] . Kerusakan lingkungan tampaknya tidak hanya sebuah isu melainkan sudah menjadi sebuah realita yang harus diperhatikan. kerusakan lingkungan, penyebab dan dampaknya bagi manusia kehidupan di masa sekarang maupun dampak yang akan datang menyebabkan seluruh masyarakat menyadari pentingnya melestarikan lingkungan. Bahkan pelestarian lingkungan menjadi fokus utama dalam masyarakat global yang tercermin dalam SDGs (Sustainable Development Goals)[2].

Berangkat dari hal tersebut menindaklanjuti tujuan global dalam SDGs (Sustainable Development Goals) maka perekonomian dan perindustrian modern saat ini mengangkat isu-isu lingkungan diantaranya pemanasan global, eko-efisiensi dan kegiatan industri lainnya yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan sekitar lingkungan sebagaimana diungkapkan [3]. Sedemikian pentingnya peran dan fungsi lingkungan hidup bagi kehidupan manusia beserta seluruh makhluk yang ada di bumi mengharuskan manusia untuk bersinergi terhadap lingkungan melalui berbagai upaya perlindungan lingkungan hidup. Upaya yang

[1] Mita Kurnia Rizki, Ratno Agriyanto, and Dessy Noor Farida, 'The Effect of Sustainability Report and Profitability on Company Value: Evidence from Indonesian Sharia Shares', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10.1 (2019), 117 <https://doi.org/10.21580/economica.2019.10.1.3747>.

[2] Fakultas Ilmu Sosial and Universitas Negeri Malang, 'Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup'.

[3] I Gusti Ayu Purnamawati, 'Green Accounting: A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation', *International Journal of Community Service Learning*, 2.2 (2018), 149–56 <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.14198>.

dilakukan terhadap perlindungan lingkungan hidup sudah seharusnya menjadi prioritas yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia. Tak lupa implementasi nyata sebagai upaya perlindungan lingkungan seharusnya dapat diimplementasikan oleh entitas bisnis dalam setiap kegiatan secara berkelanjutan dengan akuntabilitas yang bisa dipertanggungjawabkan[45].

Mewujudkan hal tersebut maka akuntansi sekarang menghadapi tantangan yang nyata dalam implementasinya terhadap lingkungan melalui skema green accounting. Penggunaan ilmu akuntansi untuk pengelolaan lingkungan lazim dikenal dengan akuntansi lingkungan atau beberapa tokoh menyebut green accounting. [6] akuntansi berkaitan dengan penyediaan informasi kinerja lingkungan tingkat perusahaan yang relevan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal. Berbicara mengenai dampak yang dihasilkan oleh limbah industri terhadap lingkungan tentunya akan berfokus pada pencemaran dari limbah yang dihasilkan. Dari berbagai jenis limbah yang dihasilkan oleh industri ternyata ikut menyumbangkan sampah yang sangat besar terutama sampah yang berbahan polymer atau plastik [7] . terbukti dengan hasil riset yang dilakukan oleh badan pusat statistik indonesia menunjukkan bahwa negara indonesia merupakan negara penghasil sampah plastik terbanyak kedua di dunia setelah cina, sebagaimana tergambar dalam gambar berikut :

4 Gbenga Ekundayo and Festus Odhigu, 'Environmental Accounting and Corporate Sustainability: A Research Synthesis', *International Journal of Business and Management*, 16.1 (2020), 1 <https://doi.org/10.5539/ijbm.v16n1p1>.

5 Ni'matul Hasanah, Dhaniel Syam, and A. Waluya Jati, 'Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di Indonesia', *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2017), 711–20.

6 Daniel B. Thornton, 'Green Accounting and Green Eyeshades Twenty Years Later', *Critical Perspectives on Accounting*, 24.6 (2013), 438–42 <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.02.004> .

7 Ivanda Ilham and Heri Widodo, 'The Role of Green Accounting in Efforts to Prevent Environmental Pollution to Support Business Continuity', *Academia Open*, 5 (2021), 1–13 <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2490>.

Gambar 1 Polusi Limbah Plastik di Dunia

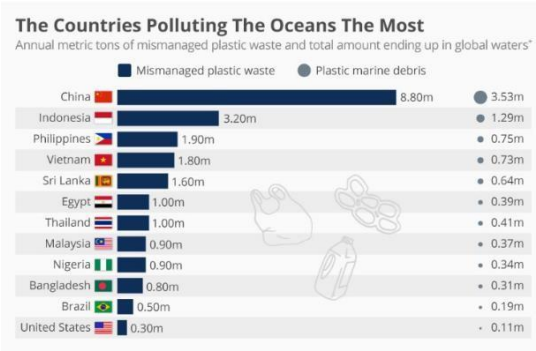

Sumber : *The Wall Street Journal*

Berkaca pada hasil tersebut terlihat jelas bahwa sampah plastik sudah menjadi polusi baru bagi lingkungan terlebih Indonesia dengan jumlah penduduk yang padat dan mayoritas menggunakan plastik untuk menunjang aktivitas hariannya. Bahkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah sampah plastik di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 64 juta ton per tahun dari jumlah tersebut sebanyak 3,2 juta ton di antaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Dan mirisnya lagi untuk jumlah kantong plastik sendiri yang terbuang ke lingkungan terdata sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau jika dikalkulasikan maka mencapai 85.000 ton kantong plastik, jumlah yang sangat banyak dan berdampak signifikan terhadap pencemaran lingkungan. Dan tidak dipungkiri bahwa industri ritel ikut bertanggung jawab terhadap sampah plastik yang ditimbulkan. Meskipun pada dasarnya industri ritel tidak menghasilkan sampah plastik secara langsung namun sampah plastik yang dihasilkan oleh pelanggan industri ritel ikut menyumbangkan sampah plastik.

Berdasarkan fenomena tersebut maka pemerintah mengambil kebijakan untuk mengendalikan jumlah sampah plastik melalui beberapa regulasi diantaranya kebijakan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Kehutanan No 75 Tahun 2019 menyusun roadmap atau peta jalan pengurangan sampah oleh Produsen. Diberlakukannya perangkat regulasi baik pusat ataupun daerah terkait pembatasan penggunaan kantong plastik membentuk kebiasaan baru dalam berbelanja. diharapkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan menjadikan wujud nyata bahwa pergeseran antara pengetahuan menjadi sebuah wisdom atau kearifan tercermin dalam kebiasaan, cara pandang yang selaras

terhadap alam dan selanjutnya akan menjadi perilaku dan budaya yang lebih menghargai [8] [9] alam berperan penting bagi kelangsungan ekosistem biotik yang ada di bumi.

Timbunan sampah plastik seakan menjadi permasalahan yang cukup rumit karena disini pengguna sampah plastik terbesar tidak berasal dari industri melainkan dari penggunaan rumah tangga. Sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat menjadi fokus pemerintah dan dunia industri. [10] dalam penelitianya menggunakan salah satu teori keperilakuan yaitu nudging theory dalam mengkaji implementasi pembatasan kantong plastik yang meneliti tentang legitimasi green accounting dalam pembatasan kantong plastik, penelitian tersebut membuktikan bahwa peritel telah mematuhi peraturan pemerintah melalui kebijakan kantong plastik berbayar. Selain itu penelitian dari [11] [12] yang meneliti tentang efektifitas pengendalian sampah plastik untuk mendukung kelestarian lingkungan di Kota Semarang ternyata telah dilakukan oleh pelaku usaha ritel dan swalayan namun belum dilakukan sepenuhnya oleh pelaku usaha makanan seperti restoran dan pedagang kaki lima. Pelaporan akan aksi lingkungan yang dilakukan perusahaan nyatanya masih menjadi dilema bagi entitas karena menimbulkan biaya yang signifikan. Laporan aksi sosial dan lingkungan adalah sarana komunikasi secara umum, tetapi juga memberi peluang perusahaan membuat sendiri

[8] Yiling Lin, Magda Osman, and Richard Ashcroft, 'Nudge: Concept, Effectiveness, and Ethics', *Basic and Applied Social Psychology*, 39.6 (2017), 293–306 <https://doi.org/10.1080/01973533.2017.1356304>.

[9] M Hennessey and others, 'Exploring Behavioural Economics: Using 'nudge Theory'to Improve the Effectiveness of SafePORK Interventions in Vietnam', 2019, 1–57 <https://cgspace.cgiar.org/bitstream/handle/10568/101983/Nudge_report.pdf?sequence=2>.

[10] Angelina Enny Yulyanti and Elvia R Shauki, 'Legitimasi Green Accounting Dalam Pembatasan Kantong Plastik', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11.3 (2020), 542–60 <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.31>.

[11] Hartini Retnaningsih, 'Permasalahan Corporate Social Responsibillity (CSR) Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat', *Journal DPR*, 6.2 (2015), 177–88.

[12] Joko Susilo, 'Green Accounting Di Daeran Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul', *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12.2 (2008), 149–65.

pernyataan-pernyataan yang menuai pujian tanpa biaya signifikan untuk mempengaruhi persepsi publik dan memberi peluang untuk mendesain citra positif sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan demi mendapatkan legitimasi (bomel,2014) Bahkan penelitian dari. Bomel tahun 2014 yang dilakukan membuktikan bahwa maraknya aksi lingkungan yang dilakukan nyatanya belum berdampak signifikan terhadap lingkungan itu sendiri dibandingkan dengan polusi yang dihasilkan oleh industri. Karena mayoritas regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah hanya menuntut dan menuduh entitas industri sebagai pelaku tunggal. Dan itulah yang menyebabkan tidak efektifnya aksi peduli lingkungan yang telah dilakukan oleh industri karena tidak melibatkan peran serta masyarakat sebagai konsumen. Penelitian ini hadir sebagai langkah awal untuk menuju pemenuhan terapan green accounting pada banyak peritel yang melibatkan konsumen dalam praktiknya berdasarkan fenomena di lapangan saat ini

KAJIAN PUSTAKA

A. *Corporate social responsibility* sebagai upaya mendapat legitimasi masyarakat

Keberlanjutan suatu entitas dalam sebuah industri bergantung pada pengakuan atau lagitimasi dari stakeholder untuk entitas tersebut. Oleh sebab itu semua entitas tentu berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan atau nilai yang positif dari stakeholdernya [13] [14] [15] [16]. Maka tidak jarang entitas dianggap hanya simbolik saja terkait pengungkapan

[13] S Cuganesan, L Ward, and J Guthrie, 'Legitimacy Theory: A Story of Reporting Social and Environmental Matters within the Australian Food and Beverage Industry', … *Interdisciplinary Research in …*, 2007, 1–35 <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1360518>.

[14] Ismail Kalil, Ismail Adel, and Ahmed Haddaw, 'The Impact of the Theory of Legitimacy on the Disclosure of Organizations in Jordan Using a Linear Regression Model', *European Journal of Business and Management Www.Iiste.Org ISSN*, 6.16 (2014), 190–97.

[15] Mr Khotami, 'The Concept Of Accountability In Good Governance', 163.Icodag (2017), 30–33 <https://doi.org/10.2991/icodag-17.2017.6>.

[16] B. Solikhah, A. Yulianto, and T. Suryarini, 'Legitimacy Theory Perspective on the Quality of Carbon Emission Disclosure: Case Study on Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448.1 (2020) <https://doi.org/10.1088/1755-1315/448/1/012063>.

pertanggungjawaban social. Teori legitimasi menggambarkan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, apa yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan selaku entitas bisnis terhadap para pemangku kepentinganya [17] . Ketika berbicara mengenai kontrak social tentunya sangat terkait dengan norma dan etika. Karena kontrak social yang timbul antara entitas dengan stakeholder tidak tertuang secara tertulis dalam sebuah peraturan. Konsep penting yang ada didalam teori legitimasi didasarkan pada dua hal yaitu keuntungan entitas yang diberikan secara social kepada masyarakat dan pembagian keuntungan ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan kekuasaan yang dimiliki. Ini Artinya, keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kontrak sosial yang akan menghasilkan legitimasi dari masyarakat. Disini yang menjadi perhatian dari masyarakat adalah Langkah nyata yang diberikan oleh entitas dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Sebagai sebuah entitas bisnis, perusahaan berusaha untuk membangun keselarasan antara nilai-nilai sosial yang terkait atau tersirat dengan aktivitas organisasi dan norma-norma perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial secara luas. Artinya perusahaan akan menyesuaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat agar mendapat legitimasi dari masyarakat.

B. *Green Acccounting* Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan

Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu green accounting tersebut di tahun 1980-an. Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa, perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan. Green accounting dapat didefinisikan secara luas sebagai

[17] Naili Saadah and Dessy Noor Farida, 'Etika Pertanggungjawaban Lingkungan Dalam Bingkai Al-Qur'an', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7.2 (2019), 343 <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i2.4548>.

cara untuk mengukur dampak aktivitas manusia pada sistem dan sumber daya ekologi bumi dan bukan hanya efek finansial dari aktivitas tersebut [18] [19]. Tujuan dari implemetasi green accounting semacam ini adalah untuk memungkinkan kita untuk menilai apakah aktivitas manusia yang diperhitungkan berkelanjutan dan berdampak bagi lingkungan ataukah tidak. Jika sebelumnya hanya ada pengungkapan CSR yang hanya mengungkapkan informasi kegiatan dalam pertanggungjawaban sosialnya sedangkan konsep akuntansi lingkungan berfokus pada pengungkapan besaran biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka kepeduliannya terhadap lingkungan.

Pengungkapan laporan biaya lingkungan menunjukkan biaya rill atas input dan proses dalam pengelolaan limbah perusahaan serta memastikan adanya efisiensi biaya. Dalam kebanyakan sistem akuntansi, biaya lingkungan disembunyikan dalam biaya overhead. Oleh sebab itu mengklasifikasikan biaya lingkungan yang dilakukan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan karena akuntansi memiliki keterbatasan dalam pengukuraan biaya- biaya yang berkaitan dengan lingkungan. Yang menajdi poin penting dalam pengungkapan green accounting adalah mengukur dampak-dampak lingkungan yang bernilai material bagi perusahaan, dan perusahaan dapat mempengaruhi kondisi tersebut secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sosial kita mengenal dua metode yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah, diantaranya metode kualitatif dan kuantitaif. metode kualitatif dipilih dengan mendasarkan analisis yang bersumber dari data lapangan dapat berupa gambar, wawancara, ataupun pengamatan fenomena yang terjadi [20].

[18] H Schaltegger, S, Burritt, R , Petersen, *An Introduction to Corporate Environmental Management: Striving for Sustainability* (sheffield: Greenleaf Publishing Limited, 2003).

[19] Ilham and Widodo.

[20] W. lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitaif*, ed. 7, cet (Jakarta: indeks, 2017).

Merujuk definisi tersebut maka untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini lebih tepat menggunakan metode kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti terkait dengan implementasi kebijakan pembatasan kantong plastik yang dilakukan oleh peritel diantaranya Superindo, Alfamart dan Indomaret. Fenomena tersebut membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam dengan menganalisis laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkunganya tidak bisa hanya mendasarkan pada penggunaan model statistik[21]. Informan dalam penelitian ini meliputi pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembatasan kantong plastik meliputi kepala kantor/toko.

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan data dalam sebuah penelitian kualitatif adalah mengelompokkan data. Dalam penelitian kualitatif kita mengenal triangulasi data. Triangulasi data diperlukan untuk memastikan validitas dari data suatu penelitian. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya mengelompokkan, mengklasifikan data, dan mereduksi data sehingga menjadi satu kesatuan yang saling terhubung dan dapat dicari pengaruhnya dengan masalah yang diteliti.

Tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Implementasi *Green accounting* dalam kebijakan perusahaan Kebijakan dalam Penerapan *Green Accounting* yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi hal yang penting untuk diungkapkan kepada public.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Penangan Sampah Plastik

Timbunan sampah palstik yang dihasilkan oleh masyarakat akan berdampak serius terhadap lingkungan mengingat jumlah sampah yang dihasilkan sangat besar. Oleh sebab itu

[21] Neuman.

sebagai bentuk Langkah nyata pemerintah maka beberapa regulasi dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32[22]

Guna menindaklanjuti peraturan gubernur tersebut maka melalui peraturan walikota semarang tahun 2019 mendeskripsikan lebih detail terkait sampah plastik yang banyak digunakan diantaranya Plastik adalah polimer dengan rantai panjang atom yang saling mengikat satu sama lainnya, yang terbuat dari/atau mengandung bahan dasar plastik, lateks atau polyethylene, thermoplastik synthetic polymeric, polystyrene, atau bahan-bahan sejenis lainnya, yang karena bahan-bahan dasar pembuatannya, atau reaksi kimia antara bahan-bahan dasar tersebut, atau karena sifat, konsentrasinya dan/atau jumlahnya mengakibatkan kesulitan dalam penguraian kembali secara alamiah. Kemudian Kantong plastik adalah jenis plastik yang digunakan sebagai kantong atau media untuk mengangkat atau mengangkut barang dengan dan/atau tanpa pegangan tangan. Dan yang terakhir yang sering digunakan juga adalah sampah Pipet minum plastik adalah alat untuk mengisap minuman dari botol dan sebagainya yang terbuat dari plastik.

Melalui peraturan tersebut maka pemerintah kota semarang menerapkan dengan tegas aturan tersebut bagi para pelaku usaha yang beroperasi dilingkungan kota semarang. Diantaranya yang menjadi sasaran pemerintah kota adalah pelaku usaha ritel, pelaku usaha restoran/rumah makan dan hotel serta tempat wisata. Sebagai tindak lanjut atas himbauan dan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota semarang maka berbagai Langkah atau kebijakan diterapkan diantaranya tidak menyediakan kantong plastik bagi konsumen dan memberlakukan kantong plastik berbayar diantaranya swalayan yang mempunyai 4 gerai di

[22] Azhar Alam and others, 'Generation Z Perceptions in Paying Zakat, Infaq, and Sadaqah Using Fintech: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia', *Investment Management and Financial Innovations*, 19.2 (2022), 320–30 <https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.28>.

kota semarang diantaranya jalan majapahit, jalan fatmawati, jalan siliwangi dan jalan setuabudi. Pasar swalayan pada mulanya menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar bagi pelanggan sebagaimana pernyataan informan pasar swalayan yang menyatakan sebagai berikut :

> *"pelanggan kami dikota semarang sangat besar, dan omset kami perbulan dikota semarang sangat tinggi. Jika hari biasa atau weekday pelanggan yang berbelanja pada swalayan kami dapat mencapai lebih dari 500 pelanggan dan rata2 ketika berbelanja mereka menggunakan lebih dari empat kantung plastik karena banyak yang meminta plastik lebih, bisa dihitung berapa kantung plastik yang dihasilkan. Jadi untuk mengurangi penggunaan plastik kami pada mulanya menggunakan kantong plastik berbayar, satu kantung palstik Rp 200."*

Senada dengan apa yang diterapkan oleh pasar swalayan local besar di kota semarang, dua minimarket yang sudah familiar diberbagai daerah yaitu alfamart dan indomaret juga melakukan hal yang sama. Jumlah minimarket indomaret dan alfamart dikota semarang tersebar diberbagai kecamatan dengan jumlah gerai ratuan pada tahun 2020 dan sangat memungkinkan mengalami penambahan mengingat kota semarang memiliki potensi pasar yang besar.

> *"jumlah gerai alfamart dikota semarang lumayan banyak jika ditotal karena untuk wilayah semarang timur saja kami memiliki lebih dari 50 toko. Menindaklanjuti aturan walikota untuk pengelolaan sampah plastik minimarket kami sebenarnya sudah menerapkan kantongplastik ramah lingkungan, sebelum aturan pembatasan kantong plastik dikeluarkan kami sudah menerapkan kantong plastik yang ramah lingkungan sehingga kantong plastik yang kami gunakan tidka berbahan polymer tetapi berbahan serat tumbuhan sehingga mudah didaur ulang, bisa dilihat sendiri dan dipegang kantong plastik yang kami gunakan berbeda dengan kantong plastik yang biasa digunakan masyarakat karena kami mengikuti aturan yang sudah diterapkan oleh kantor pusat (PT Alfaria trijaya) tetapi untuk gerai atau toko yang membuka didaerah maka mengikuti aturan perda terkait, jadi untuk disemarang meskipun kantong plastik yang kami gunakan ramah lingkungan sebenarnya tetapi sesuai edaran walikota maka kami sudah tidak menggunakan kantong plastik di wilayah semarang raya, kalau untuk di kabupaten semarang dan kabupaten demak beberapa toko masih ada yang menggunakan kantong plastik ramah lingkungan dan berbayar."*

Melihat kondisi dilapangan bahwa masyarakat sudah terbiasa dengan kantong plastik Ketika berbelanja maka

senada dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh alfamart, minimarket indormaret yang merupakan bagian dari usaha PT Indomarco prismatama telah menyediakan kantong plastik yang berbahan dasar serat tumbuhan yang aman bagi lingkungan karena mudah untuk didaur ulang, meskipun penggunaan kantong palstik ramah lingkungan lebih mahal tetapi sesuai kebijakan perusahaan sebagai bentuk komitmen kepedulian terhadap lingkungan maka kantong plastik ramah lingkungan telah dilakukan sejak lama.

> *"kebijakan indomaret tidak jauh berbeda dengan minimarket alfamart kami sudah menerapkan kantong plastik ramah lingkungan sebelum ramai aturan pembatasan kantong plastik, namun ternyata aturan walikota mewajibkan pelaku usaha untuk tidak menggunakan kantong plastik maka sebagi gantinya kami menyediakan kantong belanja yang dapat digunakan Kembali."*

Setelah melihat implementasi kebijakan pembatasan kantong plastik yang dilakukan oleh tiga perusahaan ritel sebelumnya maka sebagai salah satu perusahaan ritel yang berskala global, superindo hadir dengan positioning yang berbeda dengan peritel yang telah ada. Sejak awal hadir di kota semarang pada tahun 2015 superindo telah mengajak konsumenya untuk menggunakan tas belanja yang dapat dimanfaatkan ulang atau reusable. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan perusahaan pusat. sebagai salah satu perusahaan global yang sudah focus terhadap kepedulian lingkungan sudah tentu akan mengimplementasikan hal tersebut pada setiap anak perusahaanya. Diantara empat perusahaan ritel yang diteliti atau sebagai obyek dalam penelitian ini supermarket superindo merupakan yang paling concern terhadap lingkungan. Hal tersebut tercermin dari visi perusahaan yang menyatakan *"we are better together"* dengan misi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada rantai nilai perusahaan agar terus berkembang.[23] Selaras dengan visi perusahaan tersebut maka beberapa Langkah misi perusahaan selaras dengan visi tersebut daiantaranya dalam laporan

[23] Thornton.

keberlanjutan usaha PT lion super tersirat bahwa strategi kami menentukan kemana arah perusahaan di masyarakat. apa yang mendorong entitas agar bisa lebih maju dan terus survive, dan bagaimana merek perusahaan akan menang semua pasar. Terlihat perusahaan memfokuskan strategi bisnis pada apa yang menjadi kebutuhan utama dari pelanggan atau masyarakat. Salah satu kebijakan spesifik yang diterapkan PT lion super adalah menggandeng produk-produk local untuk mengisi rak-rak supermarketnya. Langkah tersebut terbukti mendorong kemajuan pelaku usaha local.

> *"Dengan menggandeng brand atau merek local yang tentunya telah lolos uji kualitas kami berharap mampu memberikan manfaat dan keuntungan serta ikut memajukan brand local. Dengan berbagai merk local yang ada tentunya kami berusaha untuk memenangkan hati konsumen kami, dengan persaingan dan tantangan yang berbeda yang dihadapi oleh brand-brand local kami melalui visi perusahaan yaitu better together kita akan berjuang Bersama berbagai kesamaan dan meleburkan perbedaan. kesamaan tantangan dan peluang menjadikan kami lebih solid".*

Better Together dibangun di atas kekuatan yang terbentuk dari gabungan brand-brand local yang spesifik dan unik sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan tetap memprhatikan lingkungan sebagai fokus perusahaan karena bagaimanapun keberadaan kami juga ditunjang dengan lingkungan yang kondusif dan sehat.

> *Supermarket superindo merupakan anak grup dari peritel global delhaze, jadi untuk kebijakan pengurangan sampah atau pengolahan sampah kami sudah sangat tersistem, kami sadar sebagai perusahaan ritel tentunya akan banyak sampah kemasan yang dihasilkan apalagi positioning kami adalah fresh market. Kami bekrjasama dengan pemerintah daerah setempat untuk pengelolaan sampah selain itu semisal untuk produk syur mayur yang tidak terjual hari ini akan kami berikan untuk pakan ternak dan pengelolaan pupuk. Untuk kantong plastik kami sudah tidak menggunakan karena sejak awal kami menyediakan tas belanja yang dapat dibeli dengan harga terjangkau, selain itu kami juga memanfaatkan kardus bekas untuk kantong belanja dan ini ternyata juga efektif untuk mengurangi biaya pengelolaan sampah kami.*

PT lion super mengukur pelaksanaan strategi perusahaan dengan menggunakan serangkaian metrik hitung, termasuk keuangan dan metrik

kinerja non- keuangan termasuk lingkungan didalamnya.

B. Implementasi Kebijakan Pembatasan Kantong Plastik Bagi Peritel

Polymer sebagaimana kita tahu merupakan bahan kimia yang tidak dapat didaur ulang sehingga timbunan sampah yang berbahan polymer akan terus menggunus hinga jangka puluhan tahun tanpa bisa teruraikan. Oleh sebab itu dengan kecendrungan masyarakat yang dominan menggunakan sampah plastik dalam berbelanja atau memenuhi kebutuhan rumah tangga maka perlu Langkah tegas pemerintah untuk mengendalikan jumlah timbunan sampah berbahan polymer tersebut. Sebagai upaya nyata mengurangi kebiasaan masyarakat menggunakan bahan plastik maka beberapa pemangku pemangku kepentingan yang ada pada sector ritel, penyedia makanan / restoran , hotel dan industri manufaktur menerapkan kebijakan nyata yang merujuk pada peraturan daerah.

Salah satu diantara perusahaan yang sangat terkait dengan limbah plastik adalah perusahaan ritel. Meskipun perusahaan ritel tidak memproduksi limbah plastik secara langsung karena mereka tidak memproduksi bahan plastik, namun kontribusi sampah plastik yang digunakan oleh masyarakat Ketika berbelanja pada peritel cukup signifikan sehingga sebagai bentuk pertanggungajawaban entitas dalam pengolahan limbah maka beberapa peritel menerapkan kebijakan yang berbeda untuk membatasi penggunaan kantong plastik.[24]

Pembatasan kantong plastik dapat diimplementasikan dalam berbagai kebijakan yang berbeda yang memiliki tujuan sama yaitu mengurangi penggunaan kantong plastik. Jika merangkun dari apa yang telah diimplementasikan sebelumnya upaya untuk mengurangi kantong plastik diterapkan dalam beberapa tahapan diantaranya :

- kantong plastik ramah lingkungan
- kantong plastik berbayar
- kantong tas belanja reusable
- penggunaan dus bekas
- penggunaan tumbler

[24] Yulyanti and Shauki.

berdasarkan pemaparan dari para pelaku usaha terdapat lima cara yang lazim dilakukan peritel atau pelaku usaha untuk mengurangi sampah plastik diantaranya:

C. Implementasi Green accounting PT Alfaria Sumber Trijaya (Tbk)

PT alfaria sumber trijaya merupakan perusahaan multinasional dengan core produk minimarket Alfamart. Tidak dipungkiri bahwa gerai minimarket alfamart sudah memiliki puluhan ribu cabang yaitu 16.493 yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dengan kekhasan yang dimiliki oleh minimarket tersebut yakni toko serba ada yang berkonsep swalayan dan hadir di daerah-daerah yang belum terjangkau supermarket global maka alfamart memiliki pangsa pasar tersendiri dan terbukti Ketika masa pandemi covid 19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 hingga 2021, Ketika semua sector industri berusaha untuk tetap bertahan dan tidak sedikit bahkan yang sampai gulung tikar, alfamart mampu membukukan pendapatan yang signifikan yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp 75.826.880.000.000 dan pada tahun 2021 naik menjadi Rp 84.904.301.000.000. dengan kenaikan pendapatan yang signifikan ditengah tantangan ekonomi kondisi pandemic covid 19 membuktikan bahwa keberadaan alfamart mampu mendapatkan hati tersendiri dikalangan masyarakat. Sehingga ditengah kesulitan ekonomi yang dihadapi hampir setiap sector industri ternyata tidak berlaku untuk minimarket alfamart.

Dalam laporan keberlanjutan yang dilaporkan oleh perusahaan Pengelolaan risiko keberlanjutan telah dilakukan secara lengkap mencakup pengelolaan risiko ekonomi, sosial, dan lingkungan yang tidak hanya berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan, namun juga dampaknya bagi lingkungan dan kehidupan bagi generasi masa depan. Dalam mengelola risiko bisnis maupun risiko keberlanjutan,

Lebih khusus Terkait aspek lingkungan, sebagai salah satu perusahaan yang sudah terdaftar pada bursa efek. PT alfaria sumber trijaya sebagai pemilik minimarket Alfamart

telah menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga kegiatan operasional beserta rantai pasokannya tidak mencemari. lingkungan hidup. Perusahaan sadar betul bahwa sebagai perusahaan yang bergerak pada sector ritel tentunya akan banyak bersinggungan denagn masyarakat secara luas sehingga tidak menutup kemungkinan Ketika tidak ada kebijakan mitigasi resiko dari limbah yang dihasilkan akan berdampak signifikan terhadap lingkungan.

Meskipun kegiatan operasional Alfamart tidak berdampak secara langsung pada lingkungan, karena tidak menimbulkan limbah ataupun pencemaran secara langsung baik itu udara, air ataupun tanah namun, Perseroan telah menjalankan inisiatif-inisiatif untuk mendukung kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah, karena perseroan paham betul bahwa limbah yang dihasilkan oleh perusahaan ritel lebih banyak pada penggunaan kantung belanja yang berbahan polymer. Oleh sebab itu sudah sejak awal perseroan memproduksi kantung plastik berbahan dasar serat tanaman yang mudah untuk didaur ulang.

> *"pengelolaan sampah atau limbah yang dihasilkan perusahaan dan gerai selama proses operasional dilkasifikasikan pengelolaanya, karena untuk kantor yang tentunya minim limbah biasanya hanya berasal dari sisa ATK kantor saja dan sudah ada pihak ketiga yang bekerjasama dengan perusahaan, sampah yang paling banyak dihasilkan biasanya dari Gudang dan gerai yang mayoritas sampahnya berupa kardus dana kertas bekas, untuk kardus kami kirimkan ke gudang kantor pusat tiap untuk dijual Kembali dan untuk kertas kami lakukan daur ulang "*

Selain memperhatikan pengelolaan limbah efisiensi energi listrik dan air dengan membuat panel surya di kantor cabang Alfamart. Seluruh upaya dalam mengelola risiko keberlanjutan yang dilakukan Perseroan, diharapkan dapat menjaga kelangsungan bisnis serta mengantisipasi potensi dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan di masa depan. Lebih lanjut pemaparan tentan Langkah nyata pengelolaan limbah yang telah dilakukan oleh perseroan selama ini menunjukkan bahwa PT alfaria sumber trijaya mengklasifikan limbah dalam kategori limbah B3 dan non B3, limbah b3 merupakan limbah

yang bersumber dari bahan-bahan yang tidak dapat didaur ulang dan mengandung bahan kimia seperti sisa cartdridge prtinter, printer bekas yang sudah tidak terpakai, mesin fotokopi yang sudah tidak terpakai dan perlatan kantor lain yang memang mengandung bahan kimia. Untuk kategori limbah tersebut PT alfaria sumber trijaya telah melakukan Kerjasama dengan pihak ketiga yang berkompeten dalam pengelolaan limbah kategori B3 sehingga meminimalisir terjadinya pencemaran. Sedangkan untuk limbah yang berbahan polymer perusahaan telah menyediakan kantong sampah organic dan non organic, untuk penggunaan botol plastik perusahaan tidak menggunakan plastik tetapi menggunakan tumbler. sedangkan limbah non b3 adalah limbah yang bersumber dari. Bahan yang dapat didaur ulang seperti Kardus bekas, kertas bekas.

D. Implementasi green accounting PT Lion Super (Superindo)

Salah satu perusahaan ritel yang tergolong baru membuka bisnis di kota semarang yaitu Superindo, meskipun superindo belum ada 10 tahun membuka gerai di kota semarang akan tetapi mereka memiliki segmen pelanggan tersendiri dan terbukti mampu untuk meraih target market dikota semarang. Sebagaimana kita tahu supermarket superindo merupakan anak perusahaan dari perusahaan global delhaze group yang terbukti sukses membuka bisnis supermarket di berbagai belahan dunia. Salah satu kekhasan dan keunikan yang dimiliki delhaze group adalah tag line mereka yaitu fresh market. Pun begitu dengan positioning superindo di kota semarang yang membranding perusahaanya sebagai salah satu supermarket yang selalu menyediakan bahan makanan yang segar seperti sayur mayur organic, buah organic dan ikan segar. Menggandeng petani /peternak local untuk mensupplay sayur mayur serta buah dan daging. Superindo mampu memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menyediakan bahan makanan yang selalu segar setiap hari. Dan terbukti strategi bisnis supermarket superindo mampu mendapatkan segmen pasar

tersendiri di hati masyarakat kota semarang.

Sebagai perusahaan ritel besar yang telah gerai dan kantor cabang di berbagai belahan dunia. Pastilah memiliki sampah makanan. Karena limbah yang dihasilkan oleh perusahaan ritel tidak memiliki limbah langsung namun dampak yang dihasilkan cukup signifikan. Menurut laporan dari perusahaan sepertiga makanan terbuang setiap tahun. Hal tersebut jelas berdampak terhadap lingkungan, selain pada masyarakat yang kehilangan nutrisi tetapi lingkungan, karena terbukti limbah makanan adalah salah satu sumber gas rumah kaca terbesar. Untuk alasan inilah, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dari PBB menetapkan target global untuk mengurangi setengah limbah makanan di seluruh dunia pada tahun 2030.

E. Implementasi kebijakan green accounting ditinjau dari teori legitimasi

Adanya laporan pertanggungjawaban yang dikeluarkan oleh perusahaan atau entitas menjadi suatu media akuntabilitas dan dasar keputusan bagi pihak stakeholder pada perusahaan, pun demikian dengan pertanggungjawab lingkungan. Penggunaan biaya

lingkungan juga sudah sewajarnya diungkapkan dengan akuntabel pada laporan pertanggungjawabn perusahaan sehingga stakeholder mampu untuk mengukur implementasi atau keberhasilan/keefektifan dari kebijakan lingkungan yang telah diterapkan oleh perusahaan.

Dalam teori legitimasi sebuah entitas atau perusahaan akan mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari masyarakat Ketika keberadaan entitas tersebut memperhatikan pula keberadaan lingkungan sekitar [25] . Didalam teori akuntansi kita mengetahui bahwa keberadaan sebuah entitas atau

[25] Martin Bennett and Peter James, *The Green Bottom Line: Environmental Accounting for Management, Current Practice and Future Trends. Routledge*, 1998 <https://books.google.com.my/books?hl=ar&lr=&id=WmRQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=The+Green+Bottom+Line:+Environmental+Ac-+counting+for+Management:+Current+Practice+and+Future+Trends.+Greenleaf+Publishing&ots=rfan3_e1Sk&sig=NzWj1B0npreZziGrRr6gt0qWhu4#v=onepag>.

perusahaan akan tetap survive atau bertahan Ketika memperhatikan tiga aspek diataranya, people yang bermakna memanusiakan manusia atau menghormati hak hak dari para karyawan dan semua stakeholdernya kemudian selanjutnya profit, perusahaan akan tetap bertahan Ketika mampu menghasillkan keuntungan financial dan ini sudah tidak diragukan lagi. Yang terakhir adalah planet yang berarti dalam keberlangsungna hidup perusahaan perlu untuk memperhatikan lingkungan disekitarnya agar kondisi alam tetap terjaga sehingga mampu untuk mensuplay kebutuhan sumber daya alam yang dibuthkan oeh perusahaan.

Berkaca pada empat perusahaan ritel yang menjadi obyek dalam penelitian ini maka supermarket superindo yang merupakan bagian dari PT Lion Super dapat dikatakan paling fokus terhadap lingkungan, hal tersebut tercermin dalam laporan keberlanjutan yang konsisten mulai dari visi perusahaan yang mengutamakan kebaikan Bersama kemudian rantai nilai dari perusahaan mulai dari penyediaan bahan baku, pemilihan pemasok kemudian dilanjutkan pendistribusian sampai dengan daur ulang produk dan sampah yang dihasilkan terintegrasi dengan kebijakan ramah lingkungan bahkan perusahaan ritel ini menunjukkan progress yang signifikan untuk mengurangi limbah sampai pada nilai kurang dari 10% pada tahun 2020.

Ketika legitimasi teori berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat yang menyatakan bahwa organisasi akan terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat maka salah satu perusahaan ritel yang layak mendapatkan legitimasi adalah supermarket superindo.

F. impelementasi pembatasan kantong plastik dalam paradigma etika lingkungan

Manusia saat ini cenderung untuk memiliki sifat antroposentrisme, karena beranggapan bahwa sebagai makhluk yang paling sempurna maka bisa mengndalikan alam dengan sesuai

kehendak, dan itulah yang mengakibatkan berbagi kerusakan lingkungan saat ini karena dalam kegiatian sehari-hari tidak memperhatikan keberadaan lingkungan. Sebagaimana kita tahu penggunaan kantong plastik menjadi sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Ketika pemerintah memiliki tujuan untuk mewujudkan lingkungan yang bebas sampah plastik maka tidak adil jika tanggung jawab itu hanya dibebankan kepada pelaku usaha khususny pelaku usaha ritel. Hal tersebut karena sampah plastik yang digunakan masyarakat untuk menunjang aktivitas sehari-hari jumlahnya juga sangat banyak, sehingga dibutuhkan juga kesadaran masyarakat untuk mulai meninggalkan semua hal yang berbahan dasar plastik.

Mungkin tidak mudah untuk merubah kebiasaan yang sudah berlaku dalam masyarakat namun melalui peraturan perundangan yang dikeluarkan pemerintah mulai dari tidak menyediakan kantong plastik hingga kantong plastik berbayar sedikit mampu merubah kebiasaan masyarakat dalam berbelanja di supermarket. Jika melihat pada supermarket yang ada di kota semarang maka kebijaka tersebut sudah dijalankan oleh semua pelaku usaha ritel namun jumlah pasar tradisional di kota semarang yang lebih banyak dibandingkan supermarket dan mayoritas masih menggunakan kantong plastik dalam berdagang maka jika tidak ada Langkah tegas dari pemerintah maka tujuan pemerintah untuk mengurangi sampah plastik sulit untuk dicapai. Karena kita tahu diantara jumlah populasi masyarakat kota semarang mengutip dari data yang dirilis dispendukcapil kota semarang berjumlah 1.668.578 penduduk dan dari jumlah tersebut lebih banyak masyarakat yang bertipe antroposentrisme yakni memandang manusia adalah spesies yang paling sempurna sehingga lebih penting keberadaanya dibandingkan binatang dan tumbuhan serta lingkungan [26] [27], terbukti dengan berbagai kerusakan

[26] Kalil, Adel, and Haddaw.

[27] Deborah Guess, 'An Ecotheological Exploration of the Thought of Arthur Peacocke', Journal of Anglican Studies, 15.2 (2017), 188–206 <https://doi.org/10.1017/S1740355316000279>.

alam yang terjadi akibat ulah manusia seperti banjir, tanah longsor, rob, penurunan tanah, dan polusi lain yang mencemari lingkungan tidak terkecuali sampah plastik.

Sebagai bentuk penolakan dari sifat dan sikap antroposentris, maka dalam konsep ekoteologi kita mengenal perilaku ekosentris. Ekosentris adalah anteseden dari antroposentrisme, karena dalam perilaku ekosentrisme mendudukan atau memposisikan aspek kehidupan baik biotik maupun abiotik sebagai bagian yang satu dalam ekosistem [28] . Dalam konsep ekosentrisme manusia tidak merasa paling berkuasa dibandingkan makhluk lain melainkan manusia menjadi bagian dari alam sehingga Pola pikir ekosentris berkeyakinan bahwa sebagai bagian dari alam maka sudah menjadi kewajiban bahwa keberlangsungan hidup dari makhluk hidup menjadi tanggung jawab Bersama. Oleh sebab itu paradigma ekosentrisme dianggap sebagai suatu paradigma yang beretika lingkungan secara holistic[29]. Dewasa ini paradigma ekosentrisme mulai banyak digaungkan dalan dikenalkan kepada masyarakat secara massive dan terstruktur. Maka saat ini tentu masyarakat tidak asing dengan ajakan untuk mulai melakukan tindakan "5R", yaitu tindakan Reduce, Reuse, Recycle, Replace, and Replant.

Memulai Tindakan 5R jika dilakukan secara konsisten dirasa mampu untuk mengembalikan lingkungan agar lebih sehat. Pengawasan dan pengelolaan yang baik dan bersifat berkesinambungan, dimulai dari hal terkecil seperti menghindari penggunaan plastik untuk kebutuhan rumah tangga harus harus segera dilakukan sesegera mungkin karena mampu meuwujudkan kesadaran

lingkungan sebagai kebutuhan bukan lagi hanya sebuah kewajiban.

KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian proses penelitian yang mengkaji tentang

[28] Katherine V. Kortenkamp and Colleen F. Moore, 'Ecocentrism and Anthropocentrism: Moral Reasoning about Ecological Commons Dilemmas', *Journal of Environmental Psychology*, 21.3 (2001), 261–72 <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0205>.

[29] Guess.

implementasi kebijakan pembatasan kantong plastik sebagai salah satu bentuk green accounting maka merujuk dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah terurai maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam tiga poin penting bahwa

Pengungkapan biaya atau kebijakan yang dikeluarkan oleh entitas dalam laporan tahunanya tidak banyak terlihat karena entitas bisnis dalam hal ini pelaku usaha ritel menggabungkan biaya terkait lingkungan kedalam biaya operasional perusahaan, sehingga impelemntasi nyata dari aktivitas biaya lingkungan yang telah dikeluarkan tidak dapat diidentifikasi dengan jelas. Namun dalam penelitian ini menemukan bukti bahwa diantara empat obyek penelitian dalam penelitian ini dua perusahaan ritel yaitu PT lion super (superindo) dan PT alfaria (alfamart) mengungkapkan secara mendetail terkait Langkah nyata yang dilakukan perusahaan meskipun pengungkapan tersebut belum disertai besaran biaya yang konkrit. Untuk supermarket superindo telah mengungkapkan lebih detail terkait pengukuran dari kebijakan perusahaan yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Alam, Azhar, Ririn Tri Ratnasari, Chabibatul Mua'awanah, and Raisa Aribatul Hamidah, 'Generation Z Perceptions in Paying Zakat, Infaq, and Sadaqah Using Fintech: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia', *Investment Management and Financial Innovations*, 19.2 (2022), 320–30 <https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.28>

Bennett, Martin, and Peter James, *The Green Bottom Line: Environmental Accounting for Management, Current Practice and Future Trends. Routledge*, 1998 <https://books.google.com.my/books?hl=ar&lr=&id=WmRQDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=The+Green+Bottom+Line:+Environmental+Ac-+counting+for+Management:+Current+Practice+and+Future+Trends.+Greenleaf+Publishing&ots=rfan3_e1Sk&sig=NzWj1B0npreZziGrRr6gt0qWhu4#v=onepag>

Cuganesan, S, L Ward, and J Guthrie, 'Legitimacy Theory: A Story of Reporting Social and Environmental Matters within the Australian Food and Beverage Industry', *… Interdisciplinary Research in …*, 2007, 1–35 <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1360518>

Ekundayo, Gbenga, and Festus Odhigu, 'Environmental Accounting and Corporate Sustainability: A Research Synthesis', *International Journal of Business and Management*, 16.1 (2020), 1 <https://doi.org/10.5539/ijbm.v16n1p1>

Guess, Deborah, 'An Ecotheological Exploration of the Thought of Arthur Peacocke', *Journal of Anglican Studies*, 15.2 (2017), 188–206 <https://doi.org/10.1017/S1740355316000279>

Hasanah, Ni'matul, Dhaniel Syam, and A. Waluya Jati, 'Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di Indonesia', *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5.1 (2017), 711–20

Hennessey, M, F Unger, H Nguyen-Viet, S Dang-Xuan, and ..., 'Exploring Behavioural Economics: Using 'nudge Theory'to Improve the Effectiveness of SafePORK Interventions in Vietnam', 2019, 1–57 <https://cgspace.cgiar.org/bitstream/handle/10568/101983/Nudge_report.pdf?sequence=2>

Ilham, Ivanda, and Heri Widodo, 'The Role of Green Accounting in Efforts to Prevent Environmental Pollution to Support Business Continuity', *Academia Open*, 5 (2021), 1–13 <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2490>

Kalil, Ismail, Ismail Adel, and Ahmed Haddaw, 'The Impact of the Theory of Legitimacy on the Disclosure of Organizations in Jordan Using a Linear Regression Model', *European Journal of Business and Management Www.Iiste.Org ISSN*, 6.16 (2014), 190–97

Khotami, Mr, 'The Concept Of Accountability In Good Governance', 163.Icodag (2017), 30–33 <https://doi.org/10.2991/icodag-17.2017.6>

Kortenkamp, Katherine V., and Colleen F. Moore, 'Ecocentrism and Anthropocentrism: Moral Reasoning about Ecological Commons Dilemmas', *Journal of Environmental Psychology*, 21.3 (2001), 261–72 <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0205>

Lin, Yiling, Magda Osman, and Richard Ashcroft, 'Nudge: Concept, Effectiveness, and Ethics', *Basic and Applied Social Psychology*, 39.6 (2017), 293–306 <https://doi.org/10.1080/01973533.2017.1356304>

Neuman, W. lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitaif*, ed. 7, cet (Jakarta: indeks, 2017)

Purnamawati, I Gusti Ayu, 'Green Accounting: A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation', *International Journal of Community Service Learning*, 2.2 (2018), 149–56 <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.14198>

Retnaningsih, Hartini, 'Permasalahan Corporate Social Responsibillity (CSR) Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat', *Journal DPR*, 6.2 (2015), 177–88

Rizki, Mita Kurnia, Ratno Agriyanto, and Dessy Noor Farida, 'The Effect of Sustainability Report and Profitability on Company Value: Evidence from Indonesian Sharia Shares', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 10.1 (2019), 117 <https://doi.org/10.21580/economica.2019.10.1.3747>

Saadah, Naili, and Dessy Noor Farida, 'Etika Pertanggungjawaban Lingkungan Dalam Bingkai Al-Qur'an', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7.2 (2019), 343 <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i2.4548>

Schaltegger, S, Burritt, R , Petersen, H, *An Introduction to Corporate Environmental Management: Striving for Sustainability* (sheffield: Greenleaf Publishing Limited, 2003)

Solikhah, B., A. Yulianto, and T. Suryarini, 'Legitimacy Theory Perspective on the Quality of Carbon Emission Disclosure: Case Study on Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448.1 (2020) <https://doi.org/10.1088/1755-1315/448/1/012063>

Sosial, Fakultas Ilmu, and Universitas Negeri Malang, 'Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup'

Susilo, Joko, 'Green Accounting Di Daeran Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman Dan Kabupaten Bantul', *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12.2 (2008), 149–65

Thornton, Daniel B., 'Green Accounting and Green Eyeshades Twenty Years Later', *Critical Perspectives on Accounting*, 24.6 (2013), 438–42 <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.02.004>

Yulyanti, Angelina Enny, and Elvia R Shauki, 'Legitimasi Green Accounting Dalam Pembatasan Kantong Plastik', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11.3 (2020), 542–60 <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.31>